

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## Menjaga Ketahanan Nasional Di Era Digital: Cara Mengatasi Ancaman Siber Dan Perpecahan Sosial

Septia Trianti<sup>1</sup>, Mutiara Muthmainnah<sup>2</sup>, Nur Insani<sup>3</sup>, Widi Dearling<sup>4</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [septiatrianti309@gmail.com](mailto:septiatrianti309@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [mutiaramuthmainnah77@gmail.com](mailto:mutiaramuthmainnah77@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [insanin234@gmail.com](mailto:insanin234@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [wididearling2411@gmail.com](mailto:wididearling2411@gmail.com)

**Abstrak:** Ancaman siber dan perpecahan sosial adalah masalah nyata yang dapat mengancam kekuatan bangsa Indonesia, terutama di era digital yang serba terhubung seperti zaman sekarang. Serangan siber yang menargetkan infrastruktur penting negara dan penyebaran hoaks dapat mengganggu stabilitas sosial dan politik. Maka dari itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengevaluasi berbagai strategi untuk menghadapi ancaman tersebut. Artikel ini diharapkan dapat membantu dalam pembuatan kebijakan dan langkah strategi yang efektif untuk mengatasi ancaman siber dan perpecahan sosial. Penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait topik ini. Data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber, termasuk buku, laporan resmi pemerintah, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan. Analisis menunjukkan bahwa penegakan hukum, peningkatan literasi digital, kerjasama internasional maupun nasional untuk keamanan siber, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan dialog anatar kelompok merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam menghadapi ancaman siber dan perpecahan sosial. Penerapan strategi-strategi ini diharapkan akan membantu memperkuat ketahanan nasional Indonesia di era digital yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** ketahanan nasional, era digital, ancaman siber, perpecahan sosial, literasi digital.

\*Correspondence Address: [septiatrianti309@gmail.com](mailto:septiatrianti309@gmail.com)

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Defisi dari kata ketahanan nasional secara istilah berasal dari dua kata, yaitu *ketahanan* yang berarti kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta mengatasi berbagai tekanan atau ancaman, dan *nasional* yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan bangsa atau negara secara keseluruhan. Menurut (Suryono sukarno, 2012) ketahanan nasional adalah kondisi dinamis dari suatu bangsa yang menunjukkan ketangguhan dan keuletan dalam menghadapi dan mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dari dalam maupun

luar, baik fisik maupun non-fisik. Ketahanan nasional mencakup semua aspek kehidupan bangsa dan negara, termasuk ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam era digital, ketahanan nasional mencakup menjaga kerahasiaan informasi dan melindungi sistem digital negara dari serangan siber yang dapat mengganggu stabilitas negara. (Dede Mariana, 2017) menyatakan bahwa ketahanan nasional ialah kemampuan suatu

negara untuk melindungi kedaulatan, wilayah, dan jati dirinya dari berbagai ancaman multidimensi, termasuk ancaman non-militer seperti cyber warfare dan disinformasi. Selain itu, dia percaya bahwa ketahanan nasional juga harus mencakup resiliensi informasi, yang berarti bahwa orang dan masyarakat memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, menghindari provokasi digital, dan mempertahankan nilai-nilai nasional di tengah gempuran ideologi asing.

Dengan demikian, ketahanan nasional dapat diartikan sebagai kondisi dinamis dan menyeluruh dari suatu bangsa yang mencerminkan keuletan, ketangguhan dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta jati diri nasional melalui penguatan seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan, tantangan, hambatan, dan gangguan dengan kemampuan beradaptasi terhadap ancaman multidimensi. Sedangkan menurut Lembaga Ketahanan Nasional, pengertian dari ketahanan nasional sendiri ialah kondisi dinamis bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri langsung atau tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Ketahanan Nasional di Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi informasi, dan komunikasi telah membantu banyak hal, namun juga membawa tantangan baru yang kompleks, seperti serangan siber dan penyebaran disinformasi yang dapat menimbulkan perpecahan sosial. Ketahanan nasional, sebagai kemampuan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG), menjadi sangat bagus dan relevan untuk dikaji dalam konteks ini. Seperti ancaman siber yang dapat mengganggu stabilitas nasional dengan menargetkan individu maupun infrastruktur penting seperti sistem perbankan, pemerintah, dan fasilitas umum yang dapat membahayakan keamanan dan kedaulatan Indonesia.

## **METODE | METHOD**

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis dampak ancaman siber dan perpecahan sosial terhadap ketahanan nasional serta mengidentifikasi strategi efektif dalam menghadapi ancaman tersebut untuk memperkuat ketahanan nasional. Maka dari itu artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks alami. Menurut Sugiyono (2020), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah, karena peneliti sebagai instrumen kunci utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif untuk mengungkap makna, pola, atau hubungan yang muncul dari data tersebut. serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam.

Sementara itu, studi literatur atau studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan resmi pemerintah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan topik ketahanan nasional, keamanan siber, dan dinamika sosial di era digital. Menurut Sarwono (2006), studi literatur adalah pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan strategi yang telah diterapkan atau diusulkan dalam menghadapi ancaman siber dan polarisasi sosial. Analisis dilakukan secara deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

### 1. Ancaman Siber Terhadap Ketahanan Nasional dan Perpecahan Sosial Di Era Digital

Ancaman Siber merupakan segala bentuk tindakan atau aktivitas yang bertujuan untuk merusak, mencuri, mengganggu, atau mengakses sistem informasi dan infrastruktur digital secara illegal. Dalam ketahanan nasional, ancaman siber memiliki dampak yang signifikan karena dapat mengganggu stabilitas dan keamanan negara serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Ancaman ini tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga kerusakan pada infrastruktur kritis seperti sistem perbankan, jaringan listrik, dan layanan publik lainnya. Menurut laporan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) pada tahun 2023, terdapat lebih dari 403 juta anomali trafik yang menunjukkan potensi serangan siber di Indonesia. Serangan tersebut dapat menyebabkan kebocoran data, kerusakan sistem, dan gangguan layanan publik yang pada akhirnya dapat menggoyahkan sistem pertahanan nasional. Serangan siber yang paling umum dapat meliputi:

1. Peretasan (hacking): yaitu suatu tindakan untuk mendapatkan akses yang tidak sah ke sistem computer atau jaringan.
2. Phishing: yaitu taktik penipuan melalui email, pesan instan, atau situs web palsu untuk mendapatkan informasi sensitif seperti kata sandi dan nomor kartu kredit.
3. Malware: yaitu perangkat lunak berbahaya yang di rancang untuk merusak atau mengakses sistem tanpa izin.
4. Ransomware: yaitu sejenis malware yang mengenkripsi data korban dan menuntut bayaran tebusan untuk pemulihan.
5. DDoS (Distributed Denial of Service): yaitu serangan yang di banjiri server dengan trafik palsu sehingga layanan tidak dapat di akses oleh pengguna sah.
6. Data Breach: yaitu kebocoran data penting dan sensitif ke pihak tidak berwenang, sering kali di manfaatkan untuk tujuan kejahatan atau manipulasi.
7. Social Engineering: yaitu manipulasi psikologis terhadap pengguna agar secara suka rela memberikan informasi atau akses sistem.
8. Cyber Espionage: yaitu aktivitas mata-mata digital yang di lakukan untuk mencuri informasi rahasia negara atau perusahaan.
9. Cryptojacking: yaitu pemanfaatan perangkat korban untuk menambang mata uang kripto tanpa sepengetahuan mereka.

Ancaman-ancaman inilah yang akan berdampak kepada sistem pertahanan nasional seperti, (a) Disrupsi Infrastruktur Vital: yaitu serangan kepada jaringan listrik, sistem air bersih, dan layanan transportasi yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan menimbulkan kepanikan, (b) Kerugian Ekonomi: Serangan siber terhadap sistem infrastruktur negara sangat memakan banyak biaya untuk melakukan perbaikan, seperti serangan terhadap sistem perbankan terkadang menyebabkan kerugian miliaran rupiah, (c) Menurunnya Kepercayaan Publik: ketika data publik atau data masyarakat bocor serta layanan digital pemerintah terganggu, kepercayaan publik pada negara menjadi menurun, (d) Kerentanan Strategis: yaitu data rahasia yang bocor yang dapat dimanfaatkan pihak asing untuk kepentingan politik atau ekonomi mereka, dan (e) Instabilitas Sosial: seperti masyarakat yang merasa tidak aman secara digital dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas sosial dan politik.

Begitu juga di era digital saat ini, penyebaran informasi melalui media sosial telah banyak di temukan dan bisa juga menjadi sebuah kebiasaan serta dapat menimbulkan perpecahan sosial. Perpecahan sosial adalah kondisi di mana masyarakat mengalami keretakan dalam hubungan sosial, nilai, dan norma yang sebelumnya menyatukan mereka. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perbedaan politik, ekonomi, budaya, atau agama. Di era digital, perpecahan sosial semakin diperparah oleh perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi. Seperti halnya media sosial, yang telah menjadi platform utama untuk menimbulkan perpecahan sosial. Beberapa Perpecahan sosial yang di timbulkan meliputi:

1. Penyebaran Hoaks Dan Disinformasi: fenomena ini melemahkan persatuan sosial dan kepercayaan publik terhadap institusi negara.
2. (Konflik Horizontal dan Instabilitas Sosial: Perpecahan sosial dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk melemahkan ketahanan nasional melalui konflik horizontal dan instabilitas sosial.
3. Polarisasi Pandangan: manipulasi opini publik dapat menghambat percakapan konstruktif antar kelompok masyarakat karena memperkuat pandangan ekstrem di mana orang hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka.
4. Ujaran Kebencian: Media sosial sering menampilkan konten yang menimbulkan perasaan dan ujaran kebencian yang dapat meningkatkan perpecahan. Dan
5. Kekerasan Simbolik: kekerasan simbolik dapat terjadi melalui pelecehan digital, bullying serta doxing yang membuat pecahnya hubungan seseorang dan antar kelompok semakin parah.

## **2. Cara Mengatasi Ancaman Siber Terhadap Ketahanan Nasional dan Perpecahan Sosial Di Era Digital**

Indonesia telah mengembangkan strategi nasional untuk menghadapi tantangan keamanan siber dan pepecahan sosial di era digital. Strategi untuk menghadapi ancaman siber ini mencakup:

1. Penegakan hukum dan pemantauan di ruang digital harus ditingkatkan untuk mendeteksi dan menindak lanjuti pelaku kejahatan siber dan penyebar disinformasi.
2. Kerjasama internasional dalam keamanan siber dan pengembangan teknologi keamanan siber terkini, seperti penerapan teknologi enkripsi dan sistem keamanan canggih, dapat membantu mengurangi risiko terhadap ancaman siber yang semakin kompleks.
3. Pembentukan unit khusus keamanan siber di bawah institusi pertahanan, seperti TNI, dapat memperkuat pertahanan negara dari serangan siber.
4. Pentingnya kerjasama dengan sektor swasta dan internasional Untuk melindungi infrastruktur digital dan data nasional.
5. Melakukan pembangunan infrastruktur keamanan nasional yang mencakup firewall, pusat data, dan deteksi dini ancaman nasional.
6. Pembentukan tim tanggap insiden siber yang dilakukan di semua wilayah instansi yang strategis dan wilayah administratif.
7. Melakukan riset dan inovasi dalam teknologi Keamanan untuk mendorong industri dan universitas agar mengembangkan teknologi local.
8. Melakukan sosialisasi etika dan kesadaran siber seperti berkampanye terus-menerus tentang pentingnya mempertahankan keamanan data dan perilaku digital.
9. Selain itu, fokus utama dalam mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) di bidang keamanan siber melalui pelatihan khusus. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk meningkatkan pertahanan siber negara dan melindungi kepentingan strategis Negara.

Begitu pula cara untuk mengatasi perpecahan sosial, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sipil yang perlu bekerja sama dalam mengatasi masalah ini, seperti:

1. Meningkatkan literasi digital termasuk di kalangan muda untuk membekali masyarakat dengan kemampuan mengenali informasi yang benar dan menjaga keamanan data pribadi.
2. Memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah penting untuk membangun generasi muda yang mampu menghadapi tantangan teknologi.
3. Pemerintah bersama perusahaan teknologi mengawasi penyebaran konten provokatif dan ujaran kebencian.

4. Menanamkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan cinta tanah air melalui Pancasila dalam kurikulum dan integrasi pendidikan karakter.
5. Melakukan penguatan peran media sebagai penjernih informasi untuk mencegah sensationalisme dan memperkuat jurnalisme investigatif.
6. Mempromosikan dialog antar kelompok, penguatan identitas nasional dan nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter juga menjadi strategi penting dalam membentuk masyarakat yang tangguh dalam mengatasi perpecahan sosial. Langkah-langkah ini penting untuk membangun masyarakat yang toleran dan bersatu dalam menghadapi tantangan bersama.

### **3. Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Ancaman Digital Dan Perpecahan Sosial**

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin meningkat, nilai-nilai Pancasila menjadi kekuatan ideologis bangsa Indonesia untuk mengatasi ancaman siber dan menjaga keutuhan sosial. Kajian dari (Fauzan dkk, 2020) menegaskan bahwa revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai luhur bangsa di tengah derasnya arus perubahan. Pancasila sebagai ideologi yang dinamis dan terbuka, serta dapat berfungsi sebagai dasar etika dan moral untuk membangun budaya digital yang sehat dan memperkuat ketahanan bangsa. Sila-sila Pancasila yang mencakup nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sangat penting untuk menangani penyebaran ujaran kebencian, polarisasi sosial, serta ketidakadilan digital. Perpecahan sosial yang dipicu oleh penyebaran hoaks, politik identitas, dan radikalisme digital merupakan ancaman nyata yang dapat melemahkan stabilitas bangsa. Seperti media sosial yang sering kali menjadi alat untuk semakin memperburuk konflik horizontal dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Dalam keadaan seperti ini, merevitalisasi Pancasila sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat kohesi sosial melalui semangat toleransi, gotong royong, dan persatuan.

Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan era digital perlu diwujudkan melalui integrasi yang sistematis antara pendidikan karakter dan literasi digital dalam sistem pendidikan nasional. Untuk menjadi pengguna ruang digital, generasi muda harus dilengkapi tidak hanya dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan untuk berpikir kritis, reflektif, serta etis dalam menyikapi arus informasi yang cepat dan sering kali menyesatkan. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki empati sosial, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab sebagai warga digital. Dengan demikian, nilai kemanusiaan, toleransi, persatuan, dan hak dan kewajiban sebagai warga negara digital harus diajarkan dalam kurikulum sejak jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Literasi digital berbasis Pancasila sangat penting untuk membentuk karakter warga digital yang tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, atau konten negatif lainnya, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang aman, damai, dan produktif.

Selain Pendidikan, peran kebijakan publik juga penting untuk memastikan nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam lingkungan digital nasional. Keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan perlindungan kelompok rentan harus menjadi dasar untuk membuat kebijakan di bidang keamanan siber, regulasi media sosial, perlindungan data pribadi, dan transformasi digital. Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar pembangunan nasional di semua bidang, termasuk teknologi dan komunikasi, maka Indonesia akan mampu membangun ketahanan digital yang tangguh secara ideologis dan teknis. Hal ini terjadi karena Pancasila dapat berfungsi sebagai pedoman moral dan ideologis dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada efisiensi teknologi tetapi juga pada keadilan dan keberlanjutan sosial. Ketahanan ini merupakan kunci untuk mempertahankan keutuhan sosial di tengah polarisasi digital, melindungi kedaulatan negara dari dampak negatif arus globalisasi, dan mempertahankan integritas nasional dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya keharusan hukum,

namun hal itu adalah strategi yang penting bagi kultural dan politik untuk melindungi bangsa dari perpecahan sosial dan ancaman terhadap identitas kebangsaan.

## KESIMPULAN | CONCLUSION

Penting untuk menegaskan bahwa ancaman siber dan perpecahan sosial adalah tantangan nyata yang harus dihadapi Indonesia pada era digital saat ini. Serangan siber yang menargetkan infrastruktur penting dan penyebaran disinformasi melalui media sosial dapat mengganggu stabilitas nasional dan melemahkan persatuan sosial. Indonesia telah membuat rencana nasional yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan ini tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat yang perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keamanan digital dan kemampuan untuk mengenali informasi yang benar. Dengan demikian, Indonesia dapat membangun ketahanan nasional yang kuat dan menjaga stabilitas di tengah perubahan era digital.

## UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, rekan-rekan teman, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah ikut berkontribusi, membantu, dan memberi masukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan referensi dan data pendukung, baik dari kalangan akademis, lembaga pemerintah, maupun sumber literatur yang relevan, terutama dari Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), dan para penulis jurnal yang menjadi rujukan utama dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ketahanan nasional di era digital.

## REFERENSI | REFERENCE

- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*. Vol 6(2). <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/1547>
- Armawi, A. (2019). *Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, I., T., Arintonang, S., & Febriani, E. (2024). *National Security: Melindungi Negara di Era Digital*. Garut: Aksara Global Akademia.
- Santoso, S. (2020). Memperkuat Pertahanan Siber Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, Vol 6(2), 43-48. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/120>
- Khristiawan, D., B. (2024). Keamanan Siber dan Kebutuhan Sistem Digital Di Dunia Maya. Diakses pada 15 Juli 2024, dari: <https://www.kemhan.go.id/poathan/2024/07/15/keamanan-siber-dan-kebutuhan-sistem-digital-di-dunia-maya.html>
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., Salam, M. (2020). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Civic Edukation*. Vol 4(2). <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce/article/view/2373/1408>
- Sudarmadi, D., A., & Runturambi, A., J., S. (2019). Strategi Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) Dalam Menghadapi Ancaman Siber di Indonesia. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*. Vol 2(2). [https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/jkskn/article/1070/&path\\_info=JURNAL\\_PKN\\_full\\_Vol.\\_2\\_No.\\_2\\_arsip\\_30eks\\_65\\_85.pdf](https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/jkskn/article/1070/&path_info=JURNAL_PKN_full_Vol._2_No._2_arsip_30eks_65_85.pdf)

- Susmoro, H., Putu, G., I., & Purnomo, A. (2022). *Bunga Rampai: Membangun Pola Pikir Ketahanan Nasional Guna Mewujudkan Keamanan Nasional*. Medan: Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional.
- Babys, M., A., S. (2021). Ancaman Perang Siber Di Era Digital Dan Solusi Keamanan Nasional Indonesia. *Journal Of Communication Sciences*. Vol 3(1).
- Suari, A., R., K., & Sarjana, M., I. (2023). Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisa Hukum*. Vol 6(1).